KEA.92

PERAN RANGSANGAN AWAL DALAM PROSES KOREOGRAFI

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 10 Juli 2014
HARGA : Hd
KOLEKSI : Ki
NO. INVENTARIS : 855/hd/2014-p1(1)
KLASIFIKASI :

KEPALA
TANGGAL :
NOMOR :
JENIS :
PENGARANG :
JUDUL :
PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

Oleh:
Dra. Desfiarni.

MILIK PERPUSTAKAAN

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SASTRA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1998

PERAN RANGSANG AWAL DALAM PROSES KOREOGRAFI

Oleh: Dra. Desfiarni

I
PENDAHULUAN

Perkembangan pertunjukan seni tari pada dewasa ini sangat menggembirakan, yakni dengan terlihat betapa banyaknya karya tari yang disajikan, baik sebagai media komunikasi, iklan, pendidikan, keperluan, eksprimen, ajang kompetisi maupun pertunjukan tari yang dipergelarkan untuk keperluan peringatan seremonial.

Di lingkungan perguruan tinggi kegiatan penyajian karya seni tari pun berlangsung marak. Dosen banyak terlibat dalam kegiatan berkarya seni. Mereka tergerak untuk mengungkapkan sajian rasa melalui garapan tari. Hal itu sesuai dengan salah satu tugas yang mereka emban, yakni memperluas, mengembangkan, dan makin memberi makna atas isi dari kawasan tanggung jawab berkarya seni, di samping kawasan tanggung jawab berkarya ilmiah.

Di sisi lain, para mahasiswa pun menyajikan karya-karya tari yang mereka melaui mata-mata kuliah yang relevan. Para mahasiswa diberi tugas untuk membuat karya tari, baik tunggal, duet, maupun kelompok besar. Sebagai calon guru tari, menurut Murgiyanto, selain tahu cara mengajar yang benar, mereka harus juga memiliki pengalaman berkesenian (Sedyawati, 1984: 103). Melalui pengalaman

menari, menyusun mementaskan, dan mengamati suatu pengetahuan tentang tari sebagai bentuk seni dapat dicapai (Smith 1985: 7).

Untuk menghadirkan suatu karya tari diperlukan proses kerja kreatif yang membutuhkan waktu di dalam pengembangannya, mulai dari rangsangan awal sampai dengan komposisi (forming). Hal itu dilakukan dengan pemunculan elemen-elemen dasar komposisi serta aspek-aspek komposisi lainnya.

Para koreografer dalam proses kerja kreatif memerlukan waktu yang cukup. Yang mereka lakukan tidak hanya sekedar merangkai-rangkai gerak, tetapi lebih jauh lagi yakni memberikan motivasi dan dorongan-dorongan dalam pengembangan ide. Meskipun perkembangan kemampuan artistik pada seseorang tidak dapat dipaksakan, namun kemampuan itu dapat dipelihara dan dikembangkan. Koreografer harus mempunyai kesempatan dan waktu untuk memperluas dan pemahaman dan pengertian yang berkaitan dengan tahapan perkembangan kemampuan artistiknya. Alma M. Hawkins menyatakan bahwa setiap individu dan pola yang unik dari perkembangan akan mengambil bentuk dalam suatu cara yang berbeda serta pada suatu nilai yang berbeda pula (Sumandiyohadi, 1990:153). Dengan demikian para koregrafer akan merespon kesamaan pengalaman belajar dengan berbagai cara.

Dalam upaya pengembangan proses kreatif, koreografer harus memiliki motivasi dan melatih bagaimana menggunakan gerak sebagai suatu alat ekspresi, mengingat adanya keterbatasan atau kelemahan pada setiap koreografer tersebut di dalam menuangkan ide gagasan ke dalam gerak.

Menyimak dari pernyataan di atas, timbul permasalahan sebagai berikut. Pertama, rangsangan apa saja yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan gagasan para koreografer? Ke dua, dalam menanggapi atau memunculkan rangsangan yang terjadi diperlukan suatu objek sebagai inpirasi untuk membentuk karya tari. Dari berbagai obyek amatan, apakah tidak dimungkinkan bahwa alam alam dan lingkungan kehidupan diangkat menjadi obyek amatan yang cukup menjanjikan? Ke tiga, bagaimana wujud pelatihan pengembangan kreatifitas untuk memotivasi koreografer 'muda' dalam mengabstraksikan gagasannya pada tahap penggarapan karya tari?

Permasalahan tersebut penting untuk dielaborasi, di satu sisi, sebagai upaya nyata untuk meningkatkan wawasan pemahaman dan memberikan variasi dalam proses kreativitas; di sisi lain, melalui pemahaman tersebut imajinasi estetis para koreogafer dapat berkembang.

II

RANGSANGAN TARI

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide penata tari. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan suatu obyek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah garapan.

Rangsangan atas obyek yang ditangkap oleh berbagai indera manusia secara konsepsi turut menentukan proses penataan tari. Suatu rangsangan merupakan sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat, atau dorongan kegiatan (Smith 1985: 21). Rangsangan tari yang banyak dipakai di dalam pembentukan tari meliputi: rangsang gagasan, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang peraba dengan pembahasan sebagai berikut.

A. Rangsang Gagasan (ide)

Rangsang gagasan (ide) merupakan rangsang awal yang menimbulkan gagasan atau permulaan langkah sebelum menuju rangsang yang lain. Gerak dirangsang dan dibentuk intens untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita (Smith, 1985: 23). Apabila gagasan yang dikomunikasikan itu misalnya tentang harga diri, keserakahan, dan perang, maka pemilihan jangkauan (teba)-nya terbatas pada gerak yang memberikan kesan seperti itu.

Rangsang gagasan dapat timbul dari kegiatan membaca buku, mengadakan wawancara, membaca cerita, mengetahui sejarah, legenda dongeng, memahami tentang hubungan kemanusian, dan sebagainya.

B. Rangsang Visual

Rangsang visual adalah rangsangan yang timbul karena melihat sesuatu gambar, obyek, pola, wujud, dan sebagainya. Dari gambar yang dilihat dapat dipetik gagasan latar belakangnya, garis-garis wujud, ritme struktur, warna, fungsi kelengkapan, dan gambaran asosiasi lainnya (Smith, 1985: 22). Sebagai contoh jika diamati sebuah gong, salah satu ciri gamelan, pengembangan imajinasi dapat terarah pada bentuk desainnya, fungsinya, warna suaranya, suasana suara yang ditimbulkannya, dan sebagainya.

Demikian pula jika pengamatan dilakukan terhadap sebuah kursi misalnya, pemberian pengertian dapat diarahkan pada kenyataan bahwa wujud kursi itu dapat dipandang dari berbagai fungsi, yakni sebagai singgahsana, trap, desain bentuk, penyangga berat badan, dan seterusnya. Untuk selanjutnya, dilakukan latihan tentang keleluasaan gerak yang dapat dicapai berdasarkan daya cipta dan imajinasi kreatif masing-masing individu.

C. Rangsang Auditif

Rangsang ini dapat dilakukan dengan mendengarkan sesuatu, misalnya suara angin, musik (ritme, suasana, melodi, dan sebagainya), suara manusia (teriakan, desahan, nyanyian, puisi, dan sebagainya). Gagasan gerak dapat terbentuk oleh dorongan melalui pendengaran, yakni dengan menginterpretasikan suara-suara yang didengar. Suasana, karakter, ritme, nuansa tari dapat disusun dalam struktur tertentu oleh rangsang tersebut, walaupun tari juga dapat hadir tanpa suara suatu iringan.

Rangsang dengan kata-kata misalnya puisi, dapat pula memberikan penekanan gerak dalam pemberian makna tari, yakni dengan cara mendengarkan kata-kata yang tersirat di dalamnya beserta intisarinya. Suatu puisi menjadi rangsang auditif, jika penata tari hanya mendengarkan puisi itu dibacakan tanpa menafsirkan seluruh puisi itu. Jika koreografer menafsirkan makna puisi itu, maka rangsang tersebut menjadi rangsang gagasan. Di sisi lain, banyak juga koreografer masa kini yang menggunakan puisi sebagai pengiring tari untuk menyatakan gagasanya.

D. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang terjadi melalui rasa gerak, dan frase gerak tertentu, yang dapat dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan kreativitas koreografer. Untuk

membentuk tari dapat digunakan dan dikembangkan rangsang kinestetik yang memiliki gaya, suasana, jangkauan dinamik, pola atau bentuk, aspek-aspek atau frase gerak (Smith, 1985: 22).

Ketika koreografer melaksanakan proses garapan tari, rangsang yang sering memotivasi pengembangan gerak adalah rangsang kinestetik. Beberapa repertoar tari yang sudah dipelajari dapat memotivasi timbulnya gagasan gerak, karena motif-motif gerak yang akan dikembangkan berpijak pada gerak tari yang diakrabi. Misalnya, pengembangan beberapa motif gerak dari rangsang gerak *pitunmggua, gelek, cabiak, anak main, jinjiang bantai, lenggang karayia, ramo-ramo tabang,* dan sebagainya.

Salah satu karya tari yang tercipta dari rangsang kinestetik yaitu 'Pukek Ambau' garapan tari Tom Ibnur dari Padang yang bertolak dari gaya tari daerah Sumatera Barat dan 'Ambau Jo Imbau' yang digarap berdasarkan tari tradisi Minangkabau. Untuk mewujudkan gagasannya Tom Ibnur pulang ke kampung, menyusup ke tiga daerah, yaitu Bukit Limabuku di Kabupaten Lima Puluh Kota, Padang Alai, dan Napar di kotamadya Payakumbuh (Murgiyanto, 1993: 236).

E. Rangsang Peraba

Rangsang peraba ini dapat menghasilkan respon kinestetik yang kemudian menjadi motivasi tari (Smith, 1985: 22). Melalui

rabaan terhadap benda-benda atau sesuatu yang dipakai menari dapat terjadi rangsangan yang menimbulkan ide-ide pengembangan gerak. Misalnya kain yang memanjang (*samparan*) tidak hanya berfungsi sebagai *samparan*, namun dapat menimbulkan gagasan untuk mengembangkan berbagai macam desain. Rabaan rasa lembut kain dapat memberikan kesan kelembutan. Pemakaian kain *gloyr* dengan banyak *drapery* dapat mencuatkan gagasan untuk membuat gerak yang melingkar. Demikian pula, jika kain itu diayunkan dengan tekanan kuat dengan menciptakan desain terlukis dan tertunda, seperti halnya Tari Munggawa yang menggunakan kain sampur (selendang) panjang yang disematkan di sisi pinggang penari. Masih banyak lagi tari tadisi lain yang menggunakan kain atau selendang untuk mewujudkan desain terlukis maupun tertunda.

Dalam rangsangan-rangsangan awal tersebut di atas, kegiatan dimungkinkan berlangsung secara spontan, tidak disengaja. Misalnya, jika seseorang menggunakan suara, tekstur, sebagai motivasi untuk belajar dalam menuangkan gerak, orang tersebut telah menafsirkan sesuatu dari data indera serta menggunakan gerak untuk menyampaikan respon-responnya.

Dalam menhayati suatu obyek, diperlukan motivasi dan latihan yang bermula dari pembuatan rancangan mengenai respon imajinatif, kesadaran estetik, dan mengorganisasikan gerak. Jika mereka mendapatkan kepercayaan dan kemampuan untuk mengembangkan

rancangan tersebut, mereka akan siap untuk berkosentrasi pada aspek-aspek lain dari komposisi tari, khususnya pada pengertian dan bentuk. Gerakan dapat diorganisasi, dipadukan dengan pengalaman-pengalaman kreatif yang pernah dialami atau dilakukan, kemudian diabstraksikan sebagai materi tari. Bertolak dari rangsang awal yang diabstraksikan, dapat hadir simbol-simbol yang ekspresif dari perasaan manusia (Hawkins, 1990: 160) melalui suatu kerja eksplorasi.

F. Pendekatan Dalam Studi Eksplorasi

Bahan baku tari yakni gerak tubuh dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan sesuatu yang dapat dirasakan (perasaan), dengan tidak melalui bahasa komunikasi sehari-hari. Dari wujudnya tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan untuk menyusun tari atau berupa gerak tari. Gerak tari adalah gerak yang sudah distilir (diperhalus) dan didistorsi (dirombak). Langkah kerja tersebut menuntut latihan yang cukup dan berkesinambungan dengan bantuan rangsang tari yang tertangkap indera dalam rangka pengungkapan abstraksi.

Mengabstraksikan dimaksudkan untuk membuat sebuah gerak menjadi lebih berkekuatan dari pada gerak-gerak alamiah atau gerakan *wadhog*-nya (Murgiyanto, 1993: 37). Penemuan 'esensi' sebuah gerakan kemudian disusun ke dalam satu pola gerak yang

tidak semata-mata *wadhog*. Pengungkapan abstraksi yang diciptakan bertolak dari rangsang awal dan eksplorasi. Pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru, dilakukan dengan mengembangkan dan mengolah elemen dasar gerak (ruang, waktu, dan tenaga).

Secara umum eksplorasi diartikan sebagai penjajakan, suatu pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Sumandiyohadi, 1983: 13). Karena mempunyai sifat kebebasan dan keluasan di dalam menanggapi obyeknya, hasil yang diharapkan dalam studi eksplorasi ini dapat berupa penemuan-penemuan gerak baru dengan mengarah pada rangsang tari.

Pada dasarnya studi eksplorasi adalah mencari pengalaman-pengalaman, memperluas estetika, melatih kepekaan dan mempertajam atas situasi serta suasana-suasana tertentu. Oleh karena itu (calon) koreografer seyogyanya dapat melaksanakan kegiatan tersebut, yakni bagaimana menanggapi suatu obyek yang kemudian mengungkapkan, mengabstraksikan, atau mengkondisikan pengalaman-pengalaman estetis dalam dirinya.

Reid mengemukan bahwa setiap kali manusia menikmati arti perwujudan tertentu akan mengalami situasi estetis, di samping kesatuan dan integrasi rasa, dengar, raba, dan bayang (Smith, 1985:

5). Perwujudan dari pengamatan dan penggambaran atas sesuatu akan berupa bentuk seni yang bermakna.

Di dalam mendapatkan atau mengalami situasi-situasi estetis beserta pengalaman yang dirasakan, setiap individu tidak akan sama. Di antara mereka ada yang berhasil mengeksplorasi obyek pengamatan dalam wujud gerak, ide, inspirasi, dan sebagainya. Tanpa paksaan atau memaksa diri, melainkan dengan kesadaran, wajar, dan responsif. Hasilnya dapat ditemukan secara spontan atau melalui proses pengendapan terlebih dahulu dalam kurun waktu tertentu untuk dapat memformulasi pengalaman di dalam rasa kesenian.

Proses studi eksplorasi dilakukan bukan untuk menghasilkan suatu bentuk pertunjukan, tetapi lebih untuk memotivasi dan merangsang penemuan-penemuan gerak baru, yang nantinya melalui tahap komposisi akan menghasilkan bentuk tari. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan oleh para koreografer dalam hubungannya dengan studi eksplorasi ini sebagai berikut.

1. Studi Eksplorasi Lingkungan atau Situasi Kehidupan

Proses ini dapat dilakukan dengan menyeleksi beberapa situasi atau kejadian nyata yang merangsang respon perasaan. Kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia dapat diamati dengan

mempelajari bentuk situasi dari berbagai aspek dengan ilustrasi sebagai berikut.

a. Pengamatan terhadap masalah perjudian.

Koreografer mengamati sebuah perjudian, salah satu masalah sosial yang melanda berbagai golongan dan sampai sekarang masih cenderung dilakukan orang, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Hasil pengamatan dapat berupa abstraksi dari akibat yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan perjudian yakni keretakkan, kehancuran, dan seterusnya.

b. Pengamatan terhadap kenaikan harga

Koreografer mengamati keadaan yang berkaitan dengan adanya kenaikan harga *sembako* (sembilan bahan pokok). Peristiwa yang diamati misalnya perilaku masyarakat yang berada dalam keresahan. Wujud visual yang dihadirkan adalah keresahan dan kebingungan para pedagang di pasar dalam menentukan harga akibat masa krisis yang sedang melanda. *Teba* gerak tidak jauh dari keseharian masyarakat di lingkungan pasar dengan menggunakan properti kotak tempat minyak kelapa yang pada akhir grapannya berfungsi sebagai penjelas makna yang tersirat di dalamnya dengan meletakkan properti di sudut kiri panggung dengan tulisan Rp (rupiah), dan di sudut kanan terjuntai kain putih yang ditarik ke atas secara perlahan bertulisan simbol dolar. Hal itu sebagai penjelas bahwa

keresahan dan kebingungan yang dihadapi masyarakat dalam menentukan harga akibat dolar yang semakin naik dan rupiah yang terpuruk.

c. Pengamatan terhadap perdagangan

Koreografer mengamati dunia perdagangan yang diramaikan dengan merebaknya model potongan harga di setiap toko baik besar maupun kecil.

d. Pengamatan terhadap kejadian sehari-hari

Koreografer mengamati kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dijalani. Banyak karya tari yang beradaptasi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Karya-karya tari Bagong Kussudiardjo yang berjudul Berpaling ke Alam. Begitu juga Ery Mefri salah seorang koreografer Minang yang sudah lama berkecimpung dengan dunia tari, dan sudah banyak berbuat dalam karya-karya tarinya, di antaranya tari yang berjudul 100 Menit. Tari ini hasil pengamatan dari peristiwa sehari-hari yaitu peristiwa alam. Para koreografer tersebut, kebebasan kreatifnya tidak mengurangi kesadarannya terhadap alam dan lingkungan. Oleh karena itu, beberapa karya ciptaannya muncul untuk kebutuhan ekspresi berkeseniannya.

Dari beberapa contoh pengamatan di atas koreografer dapat mengabstraksikan elemen-elemen, ritme-ritme, atau kualitas-kualitas

tertentu. Sikap-sikap tertentu dari pengamatan masyarakat lingkungan dapat digunakan sebagai materi tari. Gerak-gerak maknawi dapat digunakan dengan mengabstraksikan dan mentransformasikan ke dalam gerak tari.

Kenyataan yang tampak selama ini menunjukkan bahwa seusai melakukan pengamatan atas sesuatu obyek, yang dikerjakan oleh koreografer muda adalah melakukan gerak imitasi, maksudnya penuangan yang dilakukan persis sama dengan perilaku obyek yang diamati (gerak wantah). Kendala ini dapat dipecahkan dengan kegiatan yang berupa latihan mengintisarikan esensi dan mencipta gerakan, yang selanjutnya diorganisasikan ke dalam sebuah bentuk.

Tari bukan sebuah representasi dari beberapa situasi khusus (Hawkins, 1990: 162). Materi gerak harus ditransfer dari sumber motivasi yang orisinal dan digunakan untuk membuat imajinasi pencipta.

2. Studi eksplorasi Alam

Alam merupakan sumber inspirasi bagi para seniman di dalam penciptaan karyanya. Banyak tema dapat digali dari sumber ini dikarenakan alam mengandung nilai-nilai estetis alami. Untuk pendekatannya dibutuhkan kesadaran dan kepekaan untuk menyatu. Sardono W. Kusumo menyatakan bahwa lingkungan dan alam tidak harus ditaklukkan melainkan harus dimesrai, jiwa harus

disatukan dengannya (Sedyawati, 1981: 125). Tidaklah mengherankan jika karya tari yang merupakan hasil pembentukan stilisasi, gerak alam, untuk pemberian judulnya disesuaikan dengan gejala, peristiwa, benda-benda alam, dan sebagainya. Muncullah kemudian tari angin, tari api, tari bunga, meta ekologi, hutan-hutan plastik, dan seterusnya.

Persoalan mendasar dalam studi eksplorasi adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar antara pelaku dengan obyeknya tidak ada jarak, selalu menyatu, terhindar dari adanya kemungkinan subyek atau pelaku hanya sebagai penonton. Tipe studi ini di samping mempertinggi sensitivitas dan kesadaran estetis atau suatu lingkungan, juga merupakan suatu cara belajar menyeleksi dan membatasi materi (Hawkins, 1990: 161).

Adapun langkah pelatihannya, jika dilakukan adalah dengan mengamati alam. Pendekatan dilakukan dengan penuh keakraban, sentuhan alami dirasakan dengan kelima indera, latihan kepekaan rasa, dan insting menangkap sesuatu. Bagi yang peka, hal itu akan menimbulkan pengalaman yang luar biasa. Untuk kegiatan ini dibutuhkan kesadaran tinggi, kosentrasi penuh, dan kesungguhan di dalam menanggapi, menjajagi, dan melakukan respon atas alam dan kehidupan. Dalam kaitan itu diperlukan latihan untuk meyeleksi beberapa unsur alam sebagai sumber inspirasi, misalnya sombongkah batu besar di bawah terik matahari, daun-daun rindang

ditiup angin, bunga warna-warni, ombak memecah di karang, dan sebagainya.

Hasil dari pengamatan tersebut adalah (calon) koreografer dapat merasakan ke dalam obyeknya, yang kemudian melakukan penyeleksian atas unsur-unsurnya yang dapat dimasukkan ke dalam wujud tari. Dari kegiatan itu dapat muncul suatu tema, dengan sumber inspirasi dan ide yang ada di dalam benak calon koreografer, kemudian dituangkan pada proses kreatif yang diproyeksikan pada bentuk karya seni pertunjukan tari di atas panggung.

III

PENUTUP

Rangsangan obyek yang ditangkap oleh berbagai indera secara konsepsional ikut menentukan proses penata tari, yang dapat dilakukan melalui rangsang gagasan, visual, auditif, kinestetik, dan peraba.

Di dalam menjajagi suatu obyek, bereksplorasi, akan lebih mendalam jika para pendukung atau penari juga terlibat dalam proses eksplorasi koreografernya. Pengalaman penari terlibat di dalam upaya menjajagi, merasakan, dan merespon gejala-gejala alam dan lingkungan, akan memudahkan bagi koreografer untuk menyampaikan gagasan atau idenya.

855/hd/2014 -p.i (1)

Berdasarkan pengamatan, sampai dewasa ini banyak koreografer mengangkat tema-tema alam dan lingkungan ke dalam karyanya. Sedikit di antaranya menggunakan alam dan lingkungan yang sesungguhnya sebagai arena pertunjukan. Seperti karya tari Bagong Kussudiardjo yang berjudul 'Berpaling ke Alam' memanfaatkan pantai Parangtritis sebagai media untuk menyajikan karyanya. Demikian pula Ery Mefry karya tari yang berjudul 100 Menit yang juga memanfaatkan isi alam seperti pohon yang ditebang, kemudian api, dan menggunakan ruang Taman Budaya sebagai arena pertunjukan untuk mengekspresikan karya tarinya.

Demikian pula pelatihan-pelatihan yang diadakan dalam kaitannya dengan penghayatan atas suatu obyek tertentu yang menggugah atau membankitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikan gerak ke dalam suatu garapan. Dalam menjajagi dan meresponnya akan memberikan keleluasaan dalam upaya meningkatkan wawasan berkarya tari dalam kaitannya dengan pengembangan proses kreatif.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Doubler, N. H. Margaret. *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif* (terj. Tugas Kumorohadi). Surabaya: Senat Mahasiswa STKW, 1985.

Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari* (terj. Y Sumandyihadi). Yogyakarta: ISI, 1990.

Humphrey, Doris. *Seni Menata Tari* (terj. Sal Murgiyanto). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Kussudiardjo, Bagong. *Sebuah Autobiografi.* Yogyakarta: Padepokan Press, 1993.

Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari).* Jakarta: CV. Deviri Gunan, 1993.

Sumadyohadi, Y. *Pengantar Kreativitas Tari.* Yogyakarta: ASTI, 1983.